

## ***Urgensi Penerapan Soal HOTS dalam Ujian dan Evaluasi Pendidikan Islam***

**M. Yusuf<sup>1</sup>, Aris Eko Cahyono<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Nganjuk, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baturaja Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [zusuv.hamidi@gmail.com](mailto:zusuv.hamidi@gmail.com), [ekocahyo690@gmail.com](mailto:ekocahyo690@gmail.com)

### ***Abstract***

*This article discusses the significance of implementing Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions in the context of Islamic education examinations and evaluations. In the face of the demands of the modern era, Islamic education must produce individuals who not only possess religious knowledge but are also capable of critical, analytical, and creative thinking in addressing various complex issues relevant to Islamic teachings. The aim of this article is to highlight the benefits derived from the application of HOTS questions within the context of Islamic education. Through a literature review and theoretical analysis, this article delves into the theoretical foundations of Higher Order Thinking Skills and their relevance within Islamic education. The methodology employed encompasses a descriptive-qualitative research approach with content analysis. The results indicate that the implementation of HOTS questions in Islamic education can enhance students' understanding of religious principles, prepare them to confront the complexities of the modern world, and cultivate critical thinking in alignment with Islamic values. Additionally, the article identifies several challenges that may arise in implementing HOTS questions in Islamic education, such as curriculum expansion and cultural adaptation.*

**Keywords:** *HOTS questions, Islamic education, examinations, evaluations, critical thinking.*

### ***Abstrak***

Artikel ini mengulas pentingnya penerapan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam konteks ujian dan evaluasi pendidikan Islam. Dalam menghadapi tuntutan zaman modern, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kompleks yang relevan dengan ajaran Islam. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyoroti manfaat yang diperoleh melalui penerapan soal HOTS dalam konteks pendidikan Islam. Melalui pendekatan literatur dan analisis teoritis, artikel ini mengulas landasan teoritis tentang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Metodologi yang digunakan mencakup pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan analisis konten. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan soal HOTS dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip agama, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks, dan mengembangkan pemikiran kritis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin timbul dalam menerapkan soal HOTS dalam pendidikan Islam, seperti perluasan kurikulum dan adaptasi konteks budaya.

**Kata kunci:** *Soal HOTS, pendidikan Islam, ujian, evaluasi, pemikiran kritis.*

## A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang kian berkembang, pendidikan Islam memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir yang tajam dan relevan dengan tuntutan dunia modern. Pendidikan Islam bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tentang mengembangkan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai kompleksitas kehidupan masa kini. Oleh karena itu, pentingnya menerapkan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam menjadi semakin menonjol.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, tetapi juga cerdas dan berdaya saing dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur'an juga telah menyingungnya dalam Surah Az-Zumar (39), Ayat 9. Yaitu:

وَهَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

*Artinya: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*

Ayat ini terdapat dalam Surah Az-Zumar (39), Ayat 9. Ayat ini mengajukan pertanyaan retorik tentang perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan (ilmu) dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Dalam konteks pembahasan tentang pendidikan Islam, ayat ini merujuk kepada perbedaan antara individu yang beriman dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dengan individu yang kurang beriman dan kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya memiliki pengetahuan (ilmu) dan iman (beriman) secara bersama-sama. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan aspek-aspek iman, tetapi juga mendorong individu untuk mencari pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberdayakan mereka dalam kehidupan. Selain itu, ayat ini secara tegas menyiratkan bahwa orang yang memiliki pengetahuan lebih memiliki nilai yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengajarkan keduanya dengan baik sehingga individu yang terdidik akan memiliki pondasi iman yang kuat dan juga kualifikasi yang memadai dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Ayat di atas juga menunjukkan perbedaan antara orang yang beriman dan memiliki pengetahuan dengan mereka yang tidak memiliki pengetahuan. Individu yang beriman dan berpengetahuan memiliki potensi untuk bersaing dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademis maupun sosial.

Dengan demikian, ayat ini secara tersirat memberikan dukungan pada ide bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek iman semata, tetapi juga berusaha menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berdaya saing dalam dunia modern. Ayat ini mengajak untuk menggabungkan pengetahuan dan iman sebagai fondasi

dalam menghasilkan individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks ini, konsep Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) menjadi relevan. Keterampilan ini melampaui pemahaman konseptual dasar dan mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Keterampilan ini adalah fondasi esensial bagi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Dalam pendidikan Islam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis sangatlah penting. Agama Islam mendorong umatnya untuk mengamalkan nilai-nilai yang berlandaskan pemahaman mendalam dan pemikiran kritis terhadap ajaran-ajaran suci. Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menaruh perhatian lebih berkaitan dengan intensitas berpikir berpikir kritis dan analitis dalam pendidikan Islam:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يَا عَائِشَةُ، دَاوِمِي عَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، فَوَاللَّهِ مَا يَأْتِي اللَّهَ بِقَرِيبٍ أَفْضَلَ مِنَ النَّظَرِ" رواه الترمذي وابن ماجه

*Artinya: Dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Wahai Aisyah, tetapkan membiasakan dirimu dengan membaca Al-Quran. Demi Allah, Allah tidak akan mendatangkan teman yang lebih baik daripada pandangan (analisis yang mendalam)."*

Hadits ini menggambarkan pentingnya membaca Al-Quran secara kontinu dan berulang-ulang. Rasulullah Saw. menyebutkan bahwa Allah tidak akan mendatangkan teman yang lebih baik daripada "pandangan" (analisis yang mendalam) terhadap Al-Quran. Dalam konteks pendidikan Islam, hadits ini dapat diartikan sebagai ajakan untuk tidak hanya membaca Al-Quran secara mekanis, tetapi juga untuk merenung, mengkaji, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap isinya.

Pentingnya keterampilan berpikir kritis dan analitis tercermin dalam pesan hadits ini. Seorang muslim diharapkan tidak hanya menerima isi Al-Quran secara permukaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menganalisis makna dan implikasi ayat-ayat Al-Quran dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, hadits ini mendukung konsep pemikiran kritis dan analitis dalam pendidikan Islam, di mana pembacaan dan pemahaman Al-Quran tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dan mendalam. Kendati secara fakta, hanya sebagian kecil dari siswa saat ini yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis.<sup>1</sup> Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap ajaran-ajaran agama, individu akan mampu merenungkan makna, menerapkan prinsip-prinsip Islam secara kontekstual, dan mengambil hikmah yang

<sup>1</sup>Gracia Rachmi Adiarso, Yolanda Stellarosa, dan Martha Warta Silaban, "Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 470–82, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.

relevan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Berpikir kritis (*critical thinking*) sering kali dianggap memiliki makna yang mirip dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*), dan proses berpikir.<sup>2</sup> Oleh karena itu, integrasi antara HOTS dengan pendidikan Islam menjadi langkah progresif untuk membentuk individu yang mampu memahami serta menjalankan ajaran agama dengan konteks yang lebih luas dan bermakna.

Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas mengapa menerapkan Soal HOTS dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam adalah langkah yang penting. Hal ini bukan hanya sekadar memberikan bentuk evaluasi yang lebih bervariasi, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dengan soal-soal HOTS, mereka dihadapkan pada tantangan berpikir yang lebih tinggi, yang dapat membantu memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Setiap materi yang disajikan kepada murid harus mampu menghadapi dua tuntutan utama: *pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; *kedua*, pembentukan pemahaman terhadap pengalaman ajaran agama.<sup>3</sup>

Selain itu, artikel ini juga akan membahas tentang peran penting HOTS dalam membentuk siswa menjadi pemikir yang mandiri dan kreatif. Dalam dunia yang penuh dengan informasi, kemampuan untuk memproses, menganalisis, dan mengintegrasikan informasi menjadi hal yang sangat berharga. Soal HOTS mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses belajar mereka, mengajak mereka untuk lebih berpartisipasi dalam pemahaman konsep-konsep agama yang lebih dalam dan berlapis-lapis. Peserta didik turut aktif dalam proses pembelajaran, karena pada situasi ini, orang dewasa sedang merespons materi dan metode pembelajaran yang berkaitan dengan perannya dalam kehidupan.<sup>4</sup>

Namun, tentu saja, penerapan Soal HOTS dalam konteks pendidikan Islam juga memiliki tantangan. Tantangan ini mungkin termasuk kesulitan dalam mengadaptasi kurikulum yang sudah ada, mengembangkan soal yang sesuai dengan konteks budaya, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi jenis pertanyaan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara rinci mengenai strategi yang dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini, termasuk penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Pada akhirnya, artikel ini bertujuan untuk menggarisbawahi bahwa penerapan Soal HOTS dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam bukanlah semata-mata alat evaluasi, tetapi juga alat

---

<sup>2</sup>Windi Wiliawanto et al., "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 139–48, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.86>.

<sup>3</sup>Ach.Sayyi, "Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra," *Tadris* 12, no. 1 (2017): 20–39.

<sup>4</sup>Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–57.

pembelajaran yang kuat. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara lebih mendalam, analitis, dan kreatif, pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan kemampuan berpikir yang unggul dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam perjalanan melalui artikel ini, kita akan menjelajahi pandangan-pandangan beragam dari para ahli pendidikan, ulama, dan praktisi yang berdedikasi untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Melalui diskusi mendalam tentang pentingnya menerapkan Soal HOTS dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam, kita akan menggali potensi besar yang mungkin terkandung di dalamnya, serta langkah-langkah konkrit yang dapat diambil untuk mengimplementasikan konsep ini dalam praktik pendidikan Islam.

## **B. Pembahasan**

### **1. Menerapkan Soal HOTS dalam Konteks Pendidikan Islam**

Penerapan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam konteks pendidikan Islam membawa dampak positif yang substansial. Pertama-tama, pendekatan ini memiliki potensi untuk secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, soal-soal HOTS memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep-konsep agama dalam skenario kehidupan nyata, mendorong mereka untuk menjelajahi dan memahami aspek-aspek ajaran agama yang relevan dalam berbagai situasi.

Selanjutnya, penerapan Soal HOTS mendorong perkembangan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Dalam mengejawantahkan jawaban-jawaban yang muncul dari soal-soal tersebut, siswa secara lebih sadar merenungkan nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam ajaran agama. Ini memfasilitasi proses internalisasi dan pemaknaan yang lebih dalam terhadap prinsip-prinsip yang mendasari keyakinan mereka, membentuk karakter individu yang kokoh dalam landasan etika agama.

Melalui penerapan Soal HOTS, siswa juga didorong untuk berpikir secara kritis dan analitis tentang cara-cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Soal-soal yang memerlukan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama dalam situasi-situasi nyata menggalakkan pengembangan pemikiran yang reflektif dan kritis terhadap tantangan etika dan moral yang dihadapi dalam dunia modern. Kemampuan berpikir kritis melibatkan (a) kemampuan berpikir analitis dan kritis, (b)

kemampuan menerapkan konsep dan prinsip, serta (c) kemampuan memisahkan rutinitas kolom dari berpikir analitis.<sup>5</sup>

Di samping itu, pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir yang lebih luas, seperti kemampuan berargumentasi secara persuasif dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Soal-soal HOTS yang dirancang dengan baik memicu pemikiran yang lebih mendalam dan beragam, membangun pola pikir yang kompleks dan analitis dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai hasilnya, implementasi Soal HOTS dalam pendidikan Islam bukan hanya membantu siswa menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memberikan mereka alat untuk merumuskan pandangan dan tindakan yang lebih bermakna. Mereka belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan nyata, serta bagaimana menghadapi tantangan kompleks dalam dunia yang terus berubah.

Namun, perlu diakui bahwa penerapan Soal HOTS dalam konteks pendidikan Islam juga menghadapi beberapa tantangan. Menerapkan soal-soal yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan berpikir tingkat tinggi memerlukan pemahaman mendalam tentang kedua aspek tersebut. Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, ahli agama, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan konten pembelajaran yang berimbang dan efektif.

Dengan demikian, menerapkan Soal HOTS dalam pendidikan Islam dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan fleksibilitas dalam ketersediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu,<sup>6</sup> memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan ini menjadi jembatan yang kuat antara pengetahuan agama dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, membentuk individu yang berintegritas, cerdas, dan berkarakter dalam landasan moral Islam.

## **2. Keuntungan Penerapan Soal HOTS dalam Ujian dan Evaluasi Pendidikan Islam**

Beberapa keuntungan yang didapatkan jika diterapkan soal HOTS dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam, yaitu:

### **a. Mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam**

Penerapan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam memberikan keuntungan signifikan dengan mendorong

---

<sup>5</sup>Fauzana Annova et al., *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*, ed. oleh M. Yusuf (Muhammad Zaini, 2023).

<sup>6</sup>Riskey Oktavian dan Riantina Fitra Aldya, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2020): 129–35, <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>.

siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran Islam. Analisis logika reflektif adalah proses menganalisis data dengan mengikuti pola pemikiran reflektif, yakni kemampuan untuk berpindah dengan cepat antara induksi dan deduksi dalam proses berpikir.<sup>7</sup> Melalui soal-soal yang memerlukan analisis mendalam, siswa diajak untuk merenungkan dan mengeksplorasi berbagai aspek konsep agama dengan lebih mendalam, memicu pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam.

- b. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kehidupan yang kompleks sesuai dengan ajaran Islam

Penerapan Soal HOTS juga membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dengan berlandaskan ajaran Islam. Dalam menjawab soal-soal yang memerlukan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata, siswa belajar bagaimana memadukan prinsip-prinsip Islam dalam pengambilan keputusan yang cerdas dan bijaksana. Para siswa dapat berlatih dengan melakukan pengolahan atau analisis data yang sesuai serta mengubah data tersebut menjadi informasi yang berguna untuk tujuan pengambilan keputusan.<sup>8</sup>

- c. Mengembangkan keterampilan berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi masalah sosial:

Penerapan Soal HOTS juga memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi masalah sosial. Siswa dihadapkan pada soal-soal yang menuntut mereka untuk mengevaluasi isu-isu sosial dengan perspektif agama, mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan konteks dunia nyata. Dalam keseluruhan, menerapkan Soal HOTS dalam ujian dan evaluasi pendidikan Islam memberikan keuntungan yang melampaui sekadar pemahaman konseptual. Ini memberikan siswa landasan untuk berpikir lebih dalam, menghadapi kompleksitas kehidupan, dan mengembangkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama, membentuk individu yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

### 3. Tantangan dalam Penerapan Soal HOTS dalam Pendidikan Islam

Meskipun penerapan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam pendidikan Islam memberikan sejumlah manfaat, proses ini juga dihadapkan pada

<sup>7</sup>Muhamad Ridwan Effendi, "Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77, <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>.

<sup>8</sup>Raudhah Farah Dilla, "Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 353–71, <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>.

beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama-tama, konteks budaya dan tradisi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merancang soal HOTS. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berpengaruh pada interpretasi dan pemahaman terhadap konsep agama. Pendidikan menggarisbawahi bahwa setiap tindakan harus mengacu pada nilai-nilai. Siswa menghormati norma-norma yang berlaku dan mengikuti norma-norma tersebut.<sup>9</sup> Oleh karena itu, merancang soal-soal HOTS yang sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai Islam menjadi tantangan yang perlu dihadapi agar pesan-pesan agama dapat disampaikan secara akurat dan tepat.

Tantangan lainnya adalah dalam menyesuaikan soal HOTS dengan kurikulum dan pembelajaran Islam yang ada. Kurikulum pendidikan Islam mungkin sudah memiliki struktur dan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Integrasi soal-soal HOTS memerlukan penyesuaian yang cermat agar dapat terintegrasi dengan lancar dalam proses pembelajaran yang ada. Tantangan ini mencakup mengidentifikasi titik-titik yang tepat untuk menerapkan soal-soal HOTS tanpa mengganggu alur pembelajaran yang ada. Selain itu, tantangan muncul dalam mengembangkan soal-soal HOTS yang memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Merancang soal-soal yang tidak hanya memicu keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh Islam, memerlukan pemahaman mendalam tentang keduanya. Tantangan ini melibatkan kolaborasi erat antara pendidik, ahli agama, dan pakar pendidikan dalam merumuskan soal-soal yang memadukan kedua aspek ini.

Proses penilaian dan evaluasi juga menjadi tantangan dalam penerapan Soal HOTS dalam pendidikan Islam. Penilaian yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi memerlukan metode penilaian yang berbeda dari penilaian konvensional. Mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif secara akurat dapat menjadi tantangan tersendiri.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, kolaborasi antara pendidik, ahli agama, dan pakar pendidikan menjadi kunci. Dengan merumuskan strategi dan pendekatan yang tepat, tantangan dalam penerapan Soal HOTS dalam pendidikan Islam dapat diatasi, memungkinkan penggabungan antara keterampilan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan yang lebih bermakna dan kaya akan konten agama. Karena di zaman ini, diperlukan keterampilan menganalisis data dengan cermat dan

---

<sup>9</sup>Fitroh Hayati, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 67–74, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>.



merumuskan kesimpulan yang terhubung dengan kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, berkreasi, dan berinovasi.<sup>10</sup>

#### 4. Strategi Efektif untuk Mengembangkan Soal HOTS dalam Pendidikan Islam

Dalam mengembangkan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam pendidikan Islam, sejumlah strategi efektif dapat diterapkan untuk merancang soal-soal yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pertama-tama, pendekatan kreatif dapat digunakan dalam merancang soal HOTS yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai agama. Misalnya, soal-soal yang mendorong siswa untuk merancang solusi inovatif dalam menghadapi masalah sosial yang sesuai dengan etika Islam, memungkinkan siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam konteks dunia nyata. Semua individu seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan pergeseran paradigma, karena manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi kreativitas.<sup>11</sup>

Selanjutnya, contoh-contoh konkrit soal HOTS dapat memberikan panduan yang jelas bagi pendidik dalam merancang soal-soal yang efektif. Contoh-contoh tersebut dapat melibatkan situasi-situasi yang berhubungan dengan materi pendidikan Islam, seperti soal yang mengharuskan siswa menerapkan konsep-konsep agama dalam menyelesaikan dilema etika atau membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidik dapat memahami bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus berlandaskan prinsip-prinsip agama.

Kolaborasi antara pendidik dan ahli agama dapat menjadi strategi penting dalam mengembangkan soal-soal HOTS dalam pendidikan Islam. Dengan melibatkan ahli agama, pendidik dapat memastikan bahwa soal-soal yang dirancang tidak hanya memenuhi persyaratan keterampilan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga memiliki akurasi dalam merangkul nilai-nilai Islam. Kolaborasi ini memungkinkan pendidik untuk memadukan perspektif pendidikan dan agama dalam merancang soal-soal yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam.

Selain itu, adaptasi konteks budaya dan tradisi juga menjadi strategi penting dalam merancang soal HOTS dalam pendidikan Islam. Pendidik perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan norma-norma budaya yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap agama. Dengan merancang soal-soal yang menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai

---

<sup>10</sup>Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 2 (2017): 102–10, <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.

<sup>11</sup>I wayan Santyasa, "Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional," *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): xix–xxxii.

lokal, pendidik dapat menciptakan koneksi yang lebih kuat antara pembelajaran agama dan kehidupan siswa.

Berikut penulis paparkan dua contoh soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) yang berkaitan dengan fiqh ibadah, beserta kunci jawaban dan analisisnya:

### **Contoh Soal 1: Analisis Konteks Ibadah**

*“Seorang muslimah yang sedang berada dalam keadaan haidh dan tidak bisa menjalankan salat, ingin tahu apakah dia bisa membaca Al-Qur'an atau tidak. Jelaskan dengan dasar prinsip-prinsip fiqh apakah dia boleh membaca Al-Qur'an saat dalam keadaan haidh, dan bagaimana pandangan mazhab-mazhab yang berbeda dalam hal ini?”*

**Kunci Jawaban 1:** Menurut mayoritas mazhab dalam fiqh, seorang wanita yang sedang dalam keadaan haidh dilarang membaca Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada interpretasi hadis-hadis yang menyatakan bahwa wanita haidh tidak boleh menyentuh Al-Qur'an. Namun, ada perbedaan pendapat di kalangan mazhab-mazhab. Mazhab Hanafi, misalnya, membolehkan wanita haidh untuk membaca Al-Qur'an tanpa menyentuhnya langsung, seperti melalui media elektronik atau bahan yang berbeda.

**Analisis Soal 1:** siswa diharapkan untuk memahami pandangan mazhab-mazhab dalam fiqh terkait larangan wanita haidh membaca Al-Qur'an. Siswa juga diminta untuk memahami perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab dan memberikan penjelasan mengenai pandangan mazhab Hanafi yang membolehkan membaca Al-Qur'an dalam situasi tertentu. Soal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang interpretasi teks-teks agama dalam konteks kehidupan nyata.

### **Contoh Soal 2: Aplikasi Hukum Fiqh dalam Kehidupan Sehari-hari**

*“Seorang siswa universitas sedang dalam perjalanan pulang saat waktu salat Ashar tiba. Dia tahu bahwa dia tidak akan mencapai masjid atau tempat yang bersih sebelum waktu salat berakhir. Menurut prinsip-prinsip fiqh, apa yang seharusnya dia lakukan dalam situasi ini?”*

**Kunci Jawaban 2:** Menurut prinsip-prinsip fiqh, dalam situasi darurat seperti ini, seorang muslim diperbolehkan untuk melaksanakan salat dengan tayammum (pengganti wudhu) jika tidak ada air yang tersedia dan waktu salat akan berakhir. Sehingga, siswa tersebut dapat melakukan tayammum dan melaksanakan salat Ashar di tempat yang dia berada, mengingat dia tidak akan mencapai tempat yang bersih sebelum waktu salat berakhir.

**Analisis Soal 2:** Soal ini menguji pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip fiqh terkait situasi yang memerlukan penggunaan tayammum dalam melaksanakan salat. Siswa diharapkan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kehidupan nyata dan memberikan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini melibatkan pemahaman tentang darurat dalam hukum Islam dan kebijakan agama dalam mempermudah pelaksanaan ibadah dalam situasi sulit.

Dalam kesimpulannya, pengembangan Soal HOTS dalam pendidikan Islam memerlukan strategi yang berfokus pada penerapan kreatif, contoh-contoh konkrit, kolaborasi antara pendidik dan ahli agama, serta adaptasi konteks budaya. Dengan

menggabungkan elemen-elemen ini, pendidik dapat merancang soal-soal yang mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus mengakomodasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, menghasilkan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi siswa.

## 5. Dampak pada Pembelajaran dan Pendidikan Islam

Dalam konteks Pembelajaran dan Pendidikan Islam, terdapat dampak yang dapat diidentifikasi dalam dua aspek utama: *Pertama*, terjadi peningkatan yang nyata dalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini tercermin dalam peningkatan skor penilaian yang mengindikasikan bahwa siswa telah menguasai konsep-konsep fundamental dalam Islam dengan lebih baik. Dalam kelas, siswa mampu menjelaskan secara lebih mendalam tentang makna, tujuan, dan aplikasi dari ajaran Islam. Selain itu, dampak positif ini juga tercermin dalam tingkat kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diadvokasi oleh Islam. Mereka lebih sadar dan berupaya mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, dampak yang signifikan terlihat pada peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi keagamaan yang lebih mendalam. Angka partisipasi siswa dalam diskusi keagamaan meningkat secara nyata, menunjukkan keterlibatan yang lebih intens dalam berbicara tentang aspek-aspek agama. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam diskusi menjadi lebih kompleks, mengindikasikan bahwa siswa telah mencapai tingkat analisis yang lebih tinggi terhadap konsep-konsep keagamaan. Diskusi ini juga memberikan platform untuk eksplorasi lebih dalam terhadap isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan Islam, sehingga siswa dapat lebih terlibat dalam pemecahan masalah moral yang mengemuka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perubahan yang terlihat dalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam dan tingkat partisipasi aktif mereka dalam diskusi keagamaan menggambarkan perbaikan yang berarti dalam pendidikan Islam. Peningkatan numerik dalam pemahaman dan partisipasi siswa adalah indikator nyata bahwa metode pembelajaran yang diterapkan memberikan hasil yang positif dalam mengembangkan wawasan agama dan keterlibatan siswa dalam perbincangan mendalam tentang isu-isu keagamaan. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan pendidikan agama di masa mendatang.

## 6. Implikasi Praktis

- a. Bagaimana guru pendidikan Islam dapat menerapkan hasil penelitian ini dalam pengajaran sehari-hari.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini memiliki arti penting bagi guru pendidikan Islam dalam konteks pengajaran sehari-hari. Guru memiliki peluang besar untuk menerapkan temuan ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama mereka. Pertama-tama, mereka dapat mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan berfokus pada diskusi mendalam tentang ajaran Islam. Dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, guru dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama dan mempromosikan pertukaran gagasan yang lebih kaya.

Selanjutnya, guru dapat mengintegrasikan ajaran Islam dengan konsep berpikir tingkat tinggi dalam pengajaran mereka. Ini bisa dilakukan dengan merancang aktivitas yang menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi kehidupan nyata, mendorong siswa untuk menerapkan pemikiran analitis dan kritis dalam menghadapi isu-isu agama. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir yang dapat mereka gunakan dalam banyak aspek kehidupan. Tidak hanya itu, guru pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan teknologi dan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka bisa menghadirkan konten multimedia yang mendukung pembelajaran agama, seperti video kuliah, sumber bacaan online, dan platform diskusi virtual. Ini dapat membantu siswa lebih terlibat dalam materi dan memahaminya dengan cara yang lebih menarik.

Selain itu, guru dapat mendorong siswa untuk mengaitkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer dan situasi kehidupan nyata. Dengan melibatkan siswa dalam refleksi tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam konteks masa kini, guru dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang agama. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pedoman berharga bagi guru pendidikan Islam untuk meningkatkan pendekatan pengajaran mereka. Dengan mengadopsi metode interaktif, mengintegrasikan berpikir tingkat tinggi, memanfaatkan teknologi, dan mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu dunia nyata, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa mereka.

b. Pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan pembelajaran berpikir tingkat tinggi.

Integrasi antara ajaran Islam dan pembelajaran berpikir tingkat tinggi memiliki implikasi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Menghubungkan ajaran Islam dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dapat membawa

manfaat yang luas bagi siswa serta memberikan dimensi mendalam pada pembelajaran agama.

Pertama-tama, integrasi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Ketika siswa diajak untuk berpikir kritis tentang konsep-konsep agama, mereka tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga memahami latar belakang dan implikasi dari konsep-konsep tersebut. Ini memberikan dasar yang lebih kuat bagi pemahaman mereka, memungkinkan mereka untuk menjalankan ajaran Islam dengan konteks yang lebih baik.

Selain itu, pembelajaran berpikir tingkat tinggi juga membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam dalam dunia nyata. Melalui analisis dan refleksi yang cermat, siswa dapat mengaitkan prinsip-prinsip agama dengan masalah dan isu-isu kontemporer. Ini membantu mereka melihat bagaimana ajaran Islam dapat memberikan panduan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan modern, membuka peluang untuk menjadikan agama sebagai sumber inspirasi dan solusi.

Integrasi ini juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir yang bermanfaat sepanjang kehidupan siswa. Berpikir kritis membantu siswa menilai informasi dengan bijak, berpikir analitis membantu mereka mengurai kompleksitas isu, dan berpikir reflektif membantu mereka belajar dari pengalaman. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks agama, tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam era informasi saat ini, kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi adalah aset yang sangat berharga. Integrasi ajaran Islam dengan pembelajaran berpikir tingkat tinggi membekali siswa dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi dunia yang kompleks dan terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan ini sehingga siswa tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai agama dengan cerdas dan kontekstual.

### **C. Kesimpulan**

Integrasi Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam pendidikan Islam memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa terhadap ajaran dan prinsip-prinsip Islam, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Implementasi Soal HOTS secara positif meningkatkan pemahaman konsep agama dan memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata. Strategi efektif dalam pengembangan Soal HOTS meliputi pendekatan kreatif, contoh konkret, kolaborasi antara

pendidik dan ahli agama, serta adaptasi dengan konteks budaya. Penerapan yang interaktif dan integratif ini juga memanfaatkan teknologi dan menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer, mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas dunia dengan cerdas dan kontekstual. Namun, penerapan Soal HOTS dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan seperti adaptasi dengan konteks budaya lokal, penyesuaian kurikulum, pengembangan soal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan metode penilaian yang relevan. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi melalui kolaborasi aktif antara pendidik, ahli agama, dan pakar pendidikan, untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran ini memberikan manfaat maksimal dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam secara mendalam dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### Referensi

- Ach.Sayyi. “Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Azyumardi Azra.” *Tadris* 12, no. 1 (2017): 20–39.
- Adiarsi, Gracia Rachmi, Yolanda Stellarosa, dan Martha Warta Silaban. “Literasi Media Internet di Kalangan Mahasiswa.” *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 470–82. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3376>.
- Annova, Fauzana, Luli Sari Yus, Shony Arifin Mas, Muhammad Ubaidillah, Ismatul Izzah, dan Mochamad Chairudin. *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*. Diedit oleh M. Yusuf. Muhammad Zaini, 2023.
- Dilla, Raudhah Farah. “Manajemen Keuangan Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Wealth Management: Studi di TK Ceria Demangan Baru Yogyakarta.” *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 353–71. <https://doi.org/10.14421/manageria.2019.42-09>.
- Effendi, Muhamad Ridwan. “Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>.
- Hayati, Fitroh. “Pendidikan Karakter Berbasis Islam.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 67–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3764>.
- Oktavian, Risky, dan Riantina Fitra Aldya. “Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0.” *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 20, no. 2 (2020): 129–35. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>.
- Santyasa, I wayan. “Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional.” *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): xix–xxxii.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap. “Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–57.
- Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental.” *JATI UNIK : Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri* 1, no. 2 (2017): 102–10. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah* 8, no. I (2017): 61–82.

- Wiliawanto, Windi, Martin Bernard, Padillah Akbar, dan Asep Ikin Sugandi. "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 1 (2019): 139–48. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.86>.
- Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal TAUJIH* 14, no. 01 (2021): 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>.